

PERKEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN DI INDONESIA: TINJAUAN HISTORIS DAN PRESPEKTIF MASA DEPAN

Milkhotun Nafisah ^{*1}

Kholifatussa'adah ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Fakultas Syaria'ah dan Hukum, Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

*e-mail: mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, moral, dan intelektualitas umat. Seiring dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial, kurikulum pesantren dituntut untuk melakukan rekonstruksi agar tetap relevan dengan tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengeksplorasi perkembangan kurikulum pesantren dari perspektif sejarah hingga tantangan masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pesantren telah bertransformasi dari model tradisional (salaf) yang berfokus pada pengkajian kitab kuning melalui metode sorogan dan bandongan, menuju model modern (khalaf) dan komprehensif yang mengintegrasikan kurikulum nasional serta pendidikan umum. Meskipun mengalami modernisasi, pesantren tetap menghadapi tantangan fundamental, seperti ketimpangan sumber daya manusia, integrasi kurikulum yang belum proporsional, serta hambatan digitalisasi. Kedepannya, pengembangan kurikulum diarahkan pada model integratif-kontekstual yang memadukan ilmu agama, sains, dan keterampilan hidup (life skills) guna melahirkan lulusan yang kompetitif di era globalisasi.

Kata Kunci : Pesantren; kurikulum; pendidikan islam; sejarah; pendidikan; globalisasi

Abstract

Pesantren is the oldest educational institution in Indonesia, playing a vital role in shaping the character, morals, and intellect of the Muslim community. As an institution, it requires an appropriate curriculum that functions not only as a transmission of Islamic sciences but also as a means of forming religious values and cultural foundations. This study employs a qualitative approach with a literature study method to examine the historical trajectory and future perspectives of pesantren curriculum development.

The findings indicate that pesantren curriculum has evolved through several stages, shifting from traditional models (salaf)—characterized by the study of "yellow books" (kitab kuning) using sorogan and bandongan methods—to modern (khalaf) and comprehensive models that integrate the national curriculum. Currently, pesantren faces fundamental challenges, including the integration of national standards with traditional values, limited human resources in digital literacy, and the demands of educational digitalization. Moving forward, curriculum development is directed toward an integrative and contextual model that combines religious knowledge, general sciences, and life skills to ensure graduates remain relevant in the era of globalization.

Keywords : Pesantren; curriculum; Islamic education; history; education; globalization.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia sekaligus memiliki peran dalam pembentukan karakter, moral, dan intelektualitas umat islam. Sebagai sebuah institusi tentunya membutuhkan kurikulum yang tepat untuk diterapkan yang bukan hanya sekedar sebagai transmisi ilmu-ilmu keislaman namun juga pembentukan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan masyarakat. Penggunaan kurikulum yang tepat dapat menentukan kualitas dan arah dari pesantren itu sendiri.

Kurikulum bukan hanya sekedar rangkaian pembelajaran dikelas, namun mencakup berbagai aspek kegiatan siswa. Aspek ini dapat bersifat formal seperti pembelajaran di kelas maupun nonformal seperti ekstrakurikuler. secara umum, kurikulum memainkan peran penting

dalam membangun fondasi pengetahuan bagi generasi mendatang, memastikan mereka memiliki kemampuan yang relevan untuk menghadapi kesulitan yang akan datang.¹

Sejak awal berdiri hingga saat ini, pesantren menggunakan model pendidikan yang perspektifnya bersifat khusus yang menjadikan pola pendidikan pesantren ini sangat khas dan menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan pesantren lebih berfokus pada hubungan antar manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di pesantren juga mengalami perubahan yang sejalan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan sosial yang terus berkembang.

Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi kurikulum pesantren. perubahan ini bertujuan agar pendidikan pesantren tetap selaras dengan perkembangan zaman. selain itu juga, untuk memperkuat keterkaitan antara tujuan pendidikan pesantren dan tantangan yang akan dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi literatur. metode ini dilakukan melalui proses penelusuran, penilaian, serta pengolahan dari beberapa sumber terkait yang relevan seperti jurnal ilmiah, buku, serta dokumen pendukung lainnya. dalam studi kepustakaannya, peneliti melakukan penyaringan terhadap sumber-sumber yang sesuai dengan tujuan penelitian. data yang telah terkumpul kemudian diolah guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap masalah yang diteliti. melalui metode ini, peneliti dapat menemukan dinamika perkembangan ilmu yang telah ada, menemukan celah penelitian yang masih belum banyak dikaji. dengan demikian, studi kepustakaan tidak hanya memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam, namun juga berkontribusi dalam memperkaya kajian ilmiah melalui sintesis temuan peneliti terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah perkembangan pesantren

Pada awal berkembangnya, ada dua fungsi pesantren, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga penyiaran agama. Fungsi utama itu masih melekat pada pesantren, walaupun pada perkembangan selanjutnya pesantren mengalami perubahan.

Pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang sangat pesat. Sepanjang abad ke-18 sampai dengan abad ke-20, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga kemunculan pesantren di tengah masyarakat selalu direspons positif oleh masyarakat.

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Setelah itu, dikeluarkan *Ordonansi* tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru agama yang mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi orang yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.² Peraturan-peraturan tersebut membuktikan ketidak-adilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Akan tetapi, pesantren tetap bertahan dan berkembang karena pengelolanya mampu mengatur strategi dengan baik. Berdasarkan laporan pemerintah pemerintah kolonial Belanda, tahun 1831 di Jawa terdapat lembaga pengajian dan pesantren sebanyak 1.853 buah dengan

¹ Khabib mustofa, sari hemawati, dan masyi nurul suriyani rofingah *"pengembangan kurikulum pendidikan agama di pesantren, sekolah dan madrasah"* jurnal pendidikan islam, vol 12 No 1 februari 2025 hal 72-79

² Zamakhsyari Dhofier, op. cit., h. 41 dan Zuhairini, op. cit., h. 149.

jumlah santri sebanyak 16.500 orang. Pada tahun 1885 pesantren berkembang menjadi 14.929 buah dengan jumlah santri 222.663 orang.³

Pada tahun 1942 menurut survei yang diselenggarakan Kantor Urusan Agama (Shumumbu) yang dibentuk oleh Pemerintah Militer Jepang di Jawa mencatat jumlah madrasah, pesantren dan santrinya berjumlah 139.415 orang.

Setelah Indonesia merdeka, pesantren tumbuh dan berkembang dengan pesat. Ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula hanya based institution kemudian berkembang menjadi pendidikan yang maju. Bahkan kini pesantren bukan hanya milik organisasi tertentu tetapi milik umat Islam Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Hanun Asrohah sebagai berikut:

Pada waktu Mr. R. Soewandi menjabat Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dibentuk Panitia Penyelidik Pengajaran Republik Indonesia yang diketuai Ki Hajar Dewantoro. Panitia ini berhasil menetapkan keputusan yang dalam laporan panitia tanggal 2 Juni 1946, dinyatakan bahwa pengajaran di pondok pesantren dan madrasah perlu untuk dipertinggi dan dimodernisasi serta diberi bantuan biaya.⁴

Pada awal tahun 1949, Pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Dampak kebijaksanaan tersebut membuat kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas.⁵

Pendirian madrasah di pesantren semakin menemukan momentumnya ketika K.H. A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia. Ia melakukan pembaruan pendidikan agama Islam melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 3 tahun 1950, yang menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberi pelajaran agama di sekolah umum negeri/swasta. Hal ini semakin mendorong pesantren mengadopsi madrasah ke dalam pesantren. Pesantren semakin lebih membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Pesantren tidak hanya mengadopsi madrasah tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum. Pesantren Tebuireng Jombang adalah pesantren pertama yang mendirikan SMP/SMA.

Langkah ini kemudian diikuti oleh pesantren lain, bahkan berlomba-lomba mendirikan sekolah umum untuk mengikuti tuntutan masyarakat agar santri bisa belajar pengetahuan agama dan menguasai pengetahuan umum seperti murid-murid di sekolah umum sehingga akses santri dalam melanjutkan pendidikan semakin meluas seperti sekolah-sekolah umum di luar pesantren. Saat ini tidak jarang kita menemui pesantren memiliki lembaga pendidikan umum mulai TK, SD, SMP, SMA dan SMK di samping MI, MTs, dan MA.

Pada tahun 1978 berdasarkan laporan Departemen Agama Republik Indonesia, jumlah pesantren dan santri berkembang pesat berjumlah 675.364 orang.

Hasil survei Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 1978 mengenai keadaan pesantren di Jawa, menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren dipelihara, dikembangkan dan dihargai oleh masyarakat umat Islam di Indonesia. Kekuatan pesantren dapat dilihat dari segi lain, yaitu walaupun setelah Indonesia merdeka telah berkembang jenis pendidikan Islam formal dalam bentuk madrasah.

Antara tahun 1987 sampai dengan tahun 2004 pesantren bertambah rata-rata 500 setiap tahunnya. Tahun 2004 sampai 2008 bertambah 1.000 buah pesantren dan dalam waktu 10

³ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan (Cet. I; Jakarta; Pesantren Nawasea Press, 2009), h. 59-61.

⁴ Hanun Asrohah, op. cit., h. 186

⁵ Zamakhsyari Dhofier, op. cit., h. 57

tahun terakhir, santrinya bertambah lebih dari dua juta. Pesantren pada umumnya bersifat mandiri, tidak tergantung kepada kebijakan pemerintah yang ada sehingga pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Melengkapi uraian tentang sejarah perkembangan pesantren, penulis menjelaskan secara singkat profil beberapa pesantren di Sulawesi Selatan, yaitu:

- 1) Pesantren As'adiyah di Sengkang
- 2) Pesantren Darud Da'wah wal-Irsyad (DDI)
- 3) Ma'had Hadis di Bone

Perkembangan kurikulum pesantren di Indonesia

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti pesantren kehilangan ciri khasnya. Sistem pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pesantren.⁶

Secara faktual, pesantren dapat dipolakan pada dua tipe atau pola, yaitu berdasarkan bangunan fisik dan berdasarkan kurikulum.

- a. Tipe pesantren berdasarkan bangunan fisik.

Berdasarkan bangunan fisik atau sarana pendidikan yang dimiliki, pesantren mempunyai lima tipe, yaitu:

Tipe Pesantren Berdasarkan Bangunan Fisik.⁷

Tipe	Keterangan
Tipe I: • Masjid • Rumah Kyai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar. Tipe ini santri hanya datang dari daerah pesantren ini sendiri, namun mereka telah mempelajari agama secara kontinyu dan sistematis. Metode pengajaran: wetonan dan sorongan
Tipe II: • Masjid • Rumah Kyai • Pondok/Asrama	Tipe pesantren ini telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi santri yang datang dari daerah di luar pesantren. Metode pengajaran: wetonan dan sorongan
Tipe III: • Masjid • Rumah Kyai • Pondok/Asrama • Madrasah	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, santri yang tinggal di pesantren mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya santri madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal, kyai memberikan pengajian dengan sistem wetonan.
Tipe IV: • Masjid • Rumah Kyai • Pondok/Asrama • Madrasah • Tempat Keterampilan	Dalam tipe ini di samping memiliki madrasah, juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, tata busana, tata boga, toko, koperasi, dan sebagainya.
Tipe V: • Masjid • Rumah Kyai • Pondok/Asrama • Madrasah • Tempat Keterampilan	Tipe pesantren ini sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren ini seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, rumah penginapan tamu, dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA dan SMK.

⁶ Arifin, Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara.1995), h. 257

⁷ Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 66.

• Perguruan Tinggi • Gedung Pertemuan • Tempat Olahraga • Sekolah Umum	
---	--

b. Tipe pesantren berdasarkan kurikulum.

Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga tipe, yaitu:

1) Pesantren Tradisional (*salāf*)

Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah atau mangaji tudang yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah ini adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.⁸ Artinya ilmu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai pengasuh pondok.

2) Pesantren Modern (*khalaf atau asri*)

Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional.⁹ Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

3) Pesantren Komprehensif.

Tipe pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode sorongan, bandongan dan wetonan yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya. Ketiga tipe pesantren tersebut memberikan gambaran bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berjalan dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dimensi kegiatan sistem pendidikan dilaksanakan oleh pesantren bermuara pada sasaran utama yaitu perubahan baik secara individual maupun kolektif. Perubahan itu berwujud pada peningkatan persepsi terhadap agama, ilmu pengetahuan Muh. Idris Usman Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam dan teknologi. Santri juga dibekali dengan pengalaman dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.

Ada beberapa ciri umum dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal terlibat dalam pengembangan masyarakat. Zamakhsyari Dhofier mengajukan lima unsur yang merupakan elemen pesantren, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kyai.¹⁰

Perkembangan Kurikulum Pesantren di Indonesia

Secara historis, kurikulum pesantren di Indonesia mengalami beberapa tahapan perkembangan.¹¹ Pada fase awal, sistem pembelajaran pesantren bersifat tradisional dengan penekanan pada pengkajian kitab kuning melalui metode sorogan dan bandongan. Pada tahap ini, belum dikenal pembagian jenjang kelas maupun mekanisme evaluasi formal.¹² Seiring dengan

⁸ Mastuhu, op. cit., h. 157.

⁹ M. Bahri Ghazali, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), h. 14.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, op. cit., h. 44-60.

¹¹ Siti Nurhayati, "Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia," *JPNM: Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin* 3, no. 1 (2022): 45-47,

¹² Ibid

masuknya arus modernisasi pendidikan, pesantren mulai mengadopsi mata pelajaran umum dan menerapkan sistem pembelajaran klasikal.

Tahap berikutnya ditandai dengan berkembangnya pesantren khilafah dan pesantren modern yang mengombinasikan kurikulum nasional dengan kurikulum khas pesantren. Integrasi tersebut bertujuan agar lulusan pesantren memperoleh pengakuan formal tanpa mengabaikan penguasaan ilmu-ilmu keislaman.¹³ Dengan demikian, arah pengembangan kurikulum pesantren bergerak menuju model integratif yang memadukan aspek keilmuan, keterampilan, serta pembentukan karakter santri.

Tantangan Perkembangan Kurikulum Pesantren

Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional

Pengintegrasian kurikulum pesantren yang berbasis kajian kitab kuning dengan kurikulum nasional menjadi tantangan fundamental dalam pengembangan pendidikan pesantren.¹⁴ Kurikulum nasional menuntut pencapaian standar kompetensi tertentu, sedangkan kurikulum pesantren lebih menekankan pendalaman ilmu-ilmu keislaman klasik. Ketidakseimbangan dalam proses integrasi tersebut berpotensi menggeser orientasi pesantren dari tujuan tafaqquh fi al-din menuju pendekatan pendidikan yang cenderung pragmatis.

Di sisi lain, integrasi kurikulum juga membuka peluang bagi pesantren untuk melahirkan lulusan yang memiliki legitimasi formal tanpa kehilangan identitas keilmuannya. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum yang proporsional dan selaras dengan visi pesantren serta kebutuhan santri menjadi sangat penting.¹⁵

Sumber Daya Manusia (SDM) Pesantren

Kualitas kurikulum sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidik. Pesantren masih menghadapi keterbatasan tenaga pengajar yang memiliki penguasaan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang.¹⁶ Sebagian besar ustaz memiliki kompetensi keilmuan keislaman yang kuat, namun belum sepenuhnya didukung oleh kemampuan pedagogik modern dan literasi digital.

Keterbatasan program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan turut menghambat inovasi kurikulum di lingkungan pesantren. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan kebijakan serta kerja sama lintas lembaga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pesantren.

Standarisasi Pendidikan dan Otonomi Pesantren

Penerapan standar pendidikan nasional membawa implikasi terhadap otonomi pesantren dalam pengelolaan kurikulumnya.¹⁷ Standarisasi yang bersifat seragam sering kali belum sepenuhnya mempertimbangkan keberagaman karakter pesantren, baik dari aspek tradisi, kapasitas sumber daya, maupun orientasi pendidikan.

Pesantren dihadapkan pada dilema antara memenuhi tuntutan regulatif negara dan mempertahankan kemandirian kelembagaan. Oleh sebab itu, diperlukan model standarisasi yang fleksibel dan adaptif agar tetap menghormati kekhasan pesantren.

Metode Pembelajaran dan Evaluasi

Metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan masih menjadi ciri khas dalam sistem pendidikan pesantren. Namun demikian, pendekatan tersebut belum sepenuhnya diintegrasikan dengan model pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis kompetensi.

¹³ Muhammad Fikri, "Perkembangan Pesantren di Indonesia," *Al-Wihdah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 30–32

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ibid

¹⁶ Andi Rahman, "Perkembangan dan Problematika Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia," *Tarbawi* 5, no. 2 (2019): 88–90,

¹⁷ Nurul Huda, "Kebijakan Perubahan Kurikulum di Indonesia," *An-Nadzir* 4, no. 1 (2020): 10–12

Selain itu, sistem evaluasi pembelajaran di sebagian pesantren masih bersifat informal dan belum terdokumentasi secara sistematis. Padahal, evaluasi yang terstruktur sangat diperlukan untuk mengukur efektivitas kurikulum serta capaian pembelajaran santri.¹⁸

Tantangan Digitalisasi Pendidikan Pesantren

Perkembangan teknologi informasi menuntut pesantren untuk menyesuaikan diri dengan pembelajaran berbasis digital. Akan tetapi, keterbatasan infrastruktur, akses internet, dan kesiapan sumber daya manusia masih menjadi kendala utama. Kesenjangan digital antarpesantren menunjukkan bahwa transformasi teknologi harus diiringi dengan dukungan kebijakan dan pendampingan berkelanjutan agar tidak memperlebar ketimpangan kualitas pendidikan.

Perspektif Pengembangan Kurikulum Pesantren

Kurikulum Integratif dan Kontekstual

Pengembangan kurikulum pesantren ke depan diarahkan pada model integratif yang menggabungkan ilmu agama, ilmu umum, dan keterampilan hidup. Kurikulum juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan lokal serta tuntutan global agar lulusan pesantren mampu berkontribusi secara lebih luas.

Penguatan Identitas Pesantren

Kajian kitab kuning dan tradisi kepesantrenan harus tetap menjadi inti kurikulum.¹⁹ Proses modernisasi dilakukan secara selektif tanpa menghilangkan nilai-nilai salafiyah yang menjadi fondasi pendidikan pesantren.

Peningkatan Kompetensi Pendidik

Pelatihan berkelanjutan bagi pendidik pesantren dalam bidang metodologi pembelajaran, literasi digital, dan pengembangan kurikulum menjadi kebutuhan mendesak guna meningkatkan kualitas pendidikan pesantren.

Pemanfaatan Teknologi Pendidikan

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, dokumentasi kurikulum, dan evaluasi pendidikan perlu terus dikembangkan. Model pembelajaran campuran (*blended learning*) dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di pesantren.

Pengakuan dan Kolaborasi

Penguatan pengakuan formal terhadap lulusan pesantren melalui kebijakan pemerintah, serta pengembangan kerja sama dengan perguruan tinggi, dunia industri, dan lembaga internasional, menjadi strategi penting dalam pengembangan pesantren di masa mendatang.

KESIMPULAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang secara historis telah bertransformasi dari model tradisional (salaf) menuju model modern (khalaf) dan komprehensif. Pada awalnya, kurikulum pesantren bersifat sangat khas dengan fokus utama pada pengkajian kitab kuning melalui metode sorogan dan bandongan tanpa adanya jenjang kelas formal. Namun, seiring dengan dinamika sosial dan kebijakan pemerintah, pesantren mulai mengadopsi sistem klasikal serta mengintegrasikan kurikulum nasional untuk mencakup ilmu pengetahuan umum dan keterampilan hidup. Saat ini, tipologi pesantren berkembang menjadi berbagai variasi, mulai dari tipe sederhana yang berpusat pada masjid hingga tipe mandiri yang mengelola pendidikan tinggi dan sekolah umum.

Meskipun telah mengalami modernisasi, pengembangan kurikulum pesantren saat ini masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam menyeimbangkan standar kompetensi nasional dengan pendalaman ilmu agama agar tidak kehilangan identitas tafaqquh fi al-din. Selain itu, pesantren juga dihadapkan pada keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai literasi digital serta hambatan infrastruktur dalam menghadapi era digitalisasi pendidikan. Oleh karena itu, perspektif masa depan kurikulum pesantren diarahkan pada model integratif-kontekstual yang memadukan ilmu agama, sains, dan penguatan kompetensi pendidik. Langkah ini

¹⁸ Muhammad Fikri, "Perkembangan Pesantren di Indonesia," *Al-Wihdah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 30–32

¹⁹ Ahmad Zainal Abidin, "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Al-Hikmah* 15, no. 2 (2021): 123–124

diharapkan dapat melahirkan lulusan yang mampu bersaing di era globalisasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur dan tradisi pengkajian kitab klasik sebagai fondasi utamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Al-Hikmah* 15, no. 2 (2021): 120–135. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418.
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Cet. III; Jakarta: Bina Aksara.1995.
- Asrahah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan*. Cet. I; Jakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Fikri, Muhammad. "Perkembangan Pesantren di Indonesia." *Al-Wihdah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 25–40. <https://e-jurnal.stitnurussalam.ac.id/index.php/alwihdah/article/view/11>.
- Ghazali, M. Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura*. Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001.
- Huda, Nurul. "Kebijakan Perubahan Kurikulum di Indonesia." *An-Nadzir* 4, no. 1 (2020): 1–15. <https://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/An-Nadzir/article/view/255>.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Nurhayati, Siti. "Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia." *JPNM: Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin* 3, no. 1 (2022): 40–55. <https://journalpustaka.com/index.php/jpnm/article/view/221>.
- Putri, Ardianti Yunita, Elia Mariza, Alimni. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)". Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023.
- Rahman, Andi. "Perkembangan dan Problematika Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia." *Tarbawi* 5, no. 2 (2019): 80–95. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/350>.
- Usman, Muhammad Idris. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)". Vol. XIV Nomor 1/2013.
- Mustofa Khabib, Sari, Rofingah 2025 "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Pesantren, Sekolah dan Madrasah". *Jurnal pendidikan islam*, Vol. 12 No. 1, hal 72-79
- Marhaman Aulia et.al 2025 "Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia". *Jurnal pustaka Nusantara Multidisiplin*, 3(1),
- Faruqi Dwi 2023 "Perkembangan pesantren di Indonesia" *Jurnal pendidikan islam* Vol. 1 No. !